



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 861-881

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Penguatan Pendidikan Karakter Pada Sekolah Berbasis *Boarding School* di SMA Negeri 3 Painan

Feni Yulianti<sup>1✉</sup>, Shinta Lestari Oktarini<sup>2</sup>

Universitas Bangka Belitung

Email: [shintasahadewa@gmail.com](mailto:shintasahadewa@gmail.com)

### Abstrak

SMA Negeri 3 Painan merupakan satu-satunya Sekolah Umum Negeri di kabupaten Pesisir Selatan yang memakai sistem *Boarding School* dalam upaya pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter untuk menciptakan peserta didik yang berprestasi, berkarakter, dan berwawasan lingkungan. Adanya Penguatan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 3 Painan sebagai sarana dalam mewujudkan Revolusi Karakter Bangsa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang terdapat pada penguatan pendidikan karakter, bentuk pelaksanaan penguatan pendidikan karakter, dan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Painan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif yaitu menggambarkan objek penelitian apa adanya. Sumber data adalah kepala sekolah, pendidik, peserta didik dan orang tua di SMA Negeri 3 Painan. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Nilai-nilai karakter yang terdapat pada penguatan pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Painan adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas serta nilai karakter pendukung lainnya. (2) Bentuk pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui 3 basis yaitu pertama, berbasis kelas, melalui pengintegrasian penguatan pendidikan karakter ke dalam kurikulum, melalui manajemen kelas, melalui pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran, melalui gerakan literasi. Kedua, berbasis budaya sekolah melalui peraturan sekolah dan asrama, melalui program sekolah dan asrama serta melalui kultur sekolah. Ketiga, berbasis masyarakat berupa kegiatan GSMS (Gerakan Seni Masuk Sekolah), mendatangkan seseorang yang ahli di bidangnya, melalui FESPA (Festival SMA Negeri 3 Painan, dan kerja sama masyarakat dan orang tua. (3) Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter. Pertama, faktor pendukung yaitu faktor internal yaitu komitmen dan konsistensi bersama (seluruh stakeholder) dan dukungan dari kepala sekolah dalam menjalankan program serta sistem yang jelas yang diterapkan.

#### Abstract

SMA Negeri 3 Painan is the only Public School in Pesisir Selatan Regency that uses the Boarding School system in an effort to implement Character Education Strengthening to create students who are high achievers, have character, and are environmentally aware. The existence of Character Education Strengthening in SMA Negeri 3 Painan is a means of realizing the National Character Revolution. The purpose of this study was to determine the character values contained in the strengthening of character education, the form of implementation of character education strengthening, and supporting and inhibiting factors in the implementation of character education strengthening in SMA Negeri 3 Painan. This study uses a qualitative method with a descriptive type, namely describing the object of research as it is. The data sources are the principal, educators, students and parents at SMA Negeri 3 Painan. Data were collected using observation, interview and documentation techniques. The results of the study indicate that: (1) The character values contained in the strengthening of character education at SMA Negeri 3 Painan are religious, nationalist, independent, mutual cooperation, and integrity as well as other supporting character values. (2) The form of implementation of character education strengthening character education through 3 bases, namely first, class-based, through the integration of character education reinforcement into the curriculum, through class management, through the selection and use of learning methods, through literacy movements. Second, based on school culture through school and dormitory regulations, through school and dormitory programs and through school culture. Third, community-based in the form of GSMS (Art Movement Enters School) activities, bringing in someone who is an expert in their field, through FESPA (Festival SMA Negeri 3 Painan, and cooperation between the community and parents. (3) Supporting and inhibiting factors in the implementation of character education reinforcement. First, supporting factors are internal factors, namely joint commitment and consistency (all stakeholders) and support from the principal in running the program and a clear system that is applied.

Keywords: *Character, Boarding School*

#### PENDAHULUAN

Lahirnya Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional, tepatnya undang-undang No. 20 tahun 2003 menegaskan kembali fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu peningkatan iman dan takwa serta pembinaan akhlak mulia peserta didik. Dalam pasal 3 Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara serta demokratis dan bertanggung jawab. (UU No. 20 tahun 2003 & PP Tahun 2010, 2009)

Potensi yang dimaksud dalam undang-undang tersebut adalah kapasitas bawaan (inner capacity) manusia yang perlu diaktualisasikan melalui ranah pendidikan. Artinya hanya dengan pendidikanlah seluruh potensi yang dimiliki manusia berkembang sehingga menjadi manusia seutuhnya. Keutuhan manusia ketika mampu mengembangkan pikiran, perasaan, psikomotorik, dan yang jauh lebih penting lagi adalah hati sebagai sumber spirit yang dapat menggerakkan berbagai komponen yang ada (Muhamad Yaumi, 2014). Artinya, pendidikan harus diarahkan pada pengolahan keempat domain tersebut sehingga terbentuk sebuah karakter. Dalam hal ini muncul istilah pendidikan karakter sebagai upaya dalam pembentukan karakter.

Urgensi pendidikan karakter dikembangkan karena salah satu bidang pembangunan nasional yang sangat penting dan menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah pembangunan karakter bangsa (Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, 2013). Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir, sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan, yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa (E. Mulyasa, 2013).

Secara akademik, gagasan untuk melaksanakan pendidikan karakter memberi inspirasi baru bagi para ilmuwan pendidikan, akademisi, dan praktisi pendidikan di Indonesia untuk menelaah lebih jauh di samping mengkaji secara komprehensif tentang konsep dan teori yang berkenaan dengan pendidikan karakter tersebut. Hal ini disadari bahwa kajian pendidikan karakter membawa nuansa baru dalam mengembangkan khazanah keilmuan sekaligus merupakan bidang kajian yang bersifat aplikatif-produktif dalam mengembangkan kepribadian peserta didik (Muhamad Yaumi, 2014)

Pemerintah Indonesia sangat serius dalam mensosialisasikan dan melaksanakan pendidikan karakter di berbagai jenjang pendidikan. Ini dilandasi oleh salah satu butir Nawacita Presiden Joko Widodo adalah memperkuat pendidikan karakter bangsa. Presiden Joko Widodo ingin melakukan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang akan diterapkan diseluruh sendi kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk di dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter sudah pernah diluncurkan sebagai gerakan nasional pada

tahun 2010. Namun, gema gerakan pendidikan karakter ini belum cukup kuat. Karena itu, pendidikan karakter perlu digaungkan dan diperkuat kembali menjadi gerakan nasional Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Penguatan pendidikan karakter dapat dilihat dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olahraga dengan melibatkan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) (PP No. 87, 2017)

Tujuan Program Penguatan Pendidikan Karakter adalah menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa secara masif dan efektif melalui implementasi nilai-nilai utama Gerakan Nasional Revolusi Mental (Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong-royong dan Integritas) yang akan menjadi fokus pembelajaran, pembiasaan dan pembudayaan sehingga menjadi pendidikan karakter bangsa yang dapat mengubah perilaku, cara berpikir dan cara bertindak seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas (KEMDIKBUD, 2016).

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter ini menjadi semakin mendesak diprioritaskan karena berbagai persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa seperti maraknya tindakan intoleransi dan kekerasan atas nama agama yang mengancam kebhinekaan dan keutuhan NKRI, munculnya gerakan-gerakan separatis, perilaku kekerasan dalam lingkungan pendidikan dan di masyarakat, kejahatan seksual, tawuran pelajar, pergaulan bebas dan kecenderungan anak-anak muda pada narkoba ((KEMDIKBUD, 2016).

Pendidikan karakter bukanlah pendidikan tentang karakter, tetapi merupakan proses edukasi untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik pada diri peserta didik dan membimbing atau melatihnya untuk dapat dan selalu bertindak atau menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, maka pendidikan karakter akan lebih efektif jika dikemas dalam bentuk pengalaman langsung (*real life experiences*), melalui proses habituasi, akulturasi, dan inkulturasi. Jika tidak dikemas dalam bentuk *real life experiences*, maka pendidikan karakter akan terperangkap dalam prosedur pembelajaran formal, yaitu penyajian materi, penugasan, dan penilaian. Untuk dapat secara efektif membentuk "tabiat" atau "perangai", akan pendidikan karakter tidak cukup jika hanya dikemas dalam bentuk ceramah, pengarahan atau pidato-pidato. Pendidikan karakter memerlukan program-program yang riil, yang berkaitan dengan kehidupan nyata dan

ditunjang oleh ilmu tingkah laku/perangai (*'ilm al-suluk*), atau *tahzib al-ahlak* (falsafat akhlak), atau *al-hikmat al-'amaliyyat* (pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan dan cara memperolehnya, agar jiwa menjadi bersih dan pengetahuan tentang kehinaan-kehinaan jiwa untuk menyucikannya) (Abd. Halim Soebahar, 2013).

Dengan landasan keilmuan yang kuat dan pengalaman langsung melalui proses habituasi, akulturasi, dan inkulturasi, pendidikan karakter akan dapat membentuk perilaku lahir dan batin warga bangsa, sehingga menjadi anggota masyarakat bangsa yang memiliki keseimbangan antar kehidupan pribadi dan lingkungannya, menjunjung tinggi kehormatan, peduli, berkeadilan, dan bertanggung jawab. Untuk menerapkan penguatan pendidikan karakter dengan landasan keilmuan yang kuat dan pengalaman langsung (*real life experiences*), maka diperlukan sebuah sistem yang di kemas dan memiliki program-program yang riil untuk peserta didik. Salah satu lembaga yang telah berhasil menerapkan penguatan pendidikan karakter dengan landasan keilmuan yang kuat, memiliki program-program yang riil dan pengalaman langsung (*real life experiences*) di lembaga pendidikan adalah SMA Negeri 3 Painan yang memakai sistem *Boarding School* (sekolah berasrama).

SMA Negeri 3 Painan merupakan salah satu sekolah unggul tingkat Menengah Atas yang berada di kabupaten Pesisir Selatan. SMA Negeri 3 Painan berada di kawasan *Islamic Center Sago*, kecamatan IV Jurai, kabupaten Pesisir Selatan provinsi Sumatera Barat. SMA Negeri 3 Painan adalah satu-satunya sekolah umum yang menerapkan sistem sekolah berasrama dikenal dengan istilah *Boarding School* yang memusatkan perhatian pada bidang akademik dan pendidikan karakter.

Sekolah ini diresmikan oleh Bupati Pesisir Selatan yaitu Bapak Nasrul Abit pada 3 Juni 2011 berstatus negeri dan berakreditasi A. SMA Negeri 3 Painan merupakan salah satu sekolah unggul yang dirancang Pemkab Pesisir Selatan, kehadiran sekolah ini didasari untuk memacu anak-anak Pesisir Selatan memiliki kemampuan dan daya saing daerah. Ini telah berjalan dengan baik, dan dalam beberapa tahun terakhir ini rata 95 persen siswa SMA Negeri 3 Painan diterima di perguruan tinggi baik perguruan tinggi yang ada di Sumatera maupun perguruan tinggi yang ada di pulau Jawa, UI, ITB, IPB, Padjajaran dan lain-lain (Daftar Rekapitulasi Kelulusan Siswa SMA Negeri 3 Painan).

Selain itu, kehadiran SMA Negeri 3 Painan untuk meningkatkan karakter dan potensi peserta didik. Karena dengan tinggal di asrama, pembentukan karakter peserta didik bisa dimaksimalkan, dan potensinya bisa diasah maksimal. Di sini, mereka diajar, dilatih dan ditempa, sehingga memunculkan kebiasaan, karakter, dan kemampuan, serta keterampilan yang bagus. Kemudian dengan sistem *Boarding School*nya melindungi dan menjaga

peserta didik dari pergaulan-pergaulan dan lingkungan yang negatif. Karena kawasan SMA Negeri 3 Paianan merupakan kawasan strategis yaitu dekat dengan banyak objek wisata yang bisa mempengaruhi dan sebagian dari mereka adalah peserta didik yang berasal dari luar Painan sehingga jauh dari pengawasan orang tua. Maka dengan adanya sistem *Boarding School*, SMA Negeri 3 Painan dapat mengontrol peserta didik.

Penerapan nilai-nilai utama dalam Penguatan Pendidikan Karakter seperti: Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong Dan Integritas. Penerapan nilai-nilai religius yang dilakukan di SMA Negeri 3 Painan meliputi: Ini dapat dilihat dari peserta didik selalu bersalaman setiap bertemu dengan guru dengan mengucapkan salam. Sebelum belajar peserta didik senantiasa berdoa kemudian tadarus dan literasi lima belas menit sebelum masuk ke kelas. Ada di antara peserta didik yang berpuasa pada hari sunah hari Senin Kamis dan sholat sunah duha setiap hari Selasa dan Kamis. Dari segi pakaian baik seragam sekolah maupun pakaian sehari-hari di asrama sangat sopan dan Islami. Penerapan nilai-nilai nasionalis seperti: upacara bendera, menyanyi lagu Indonesia Raya. Penulis juga tidak menemukan peserta didik yang terlambat. Dan ketika waktu sholat masuk, semua kegiatan dihentikan dan seluruh peserta didik dan segenap pendidik dan pembina asrama sama-sama menuju ke mesjid untuk melaksanakan sholat berjemaah. Hal ini menunjukkan adanya nilai karakter disiplin yang telah dilaksanakan oleh peserta didik dan pendidik serta pembina asrama menjadi teladan bagi mereka. Begitu juga di dalam asrama, seluruh peserta didik mengerjakan tugasnya masing-masing tanpa ada bantuan. Mereka sudah memiliki jadwal masing-masing dan semua kegiatan yang mereka lakukan secara mandiri mulai dari kebutuhan pribadi sampai dengan tugas-tugas yang ada di asrama, dan ini membuktikan bahwa peserta didik dibiasakan mandiri dengan kata lain nilai karakter kemandirian sudah ditanamkan. Penerapan nilai-nilai gotong royong meliputi: peserta didik dibiasakan memilah dan memilah sampah sesuai jenisnya. Dapat dilihat adanya tempat daur ulang sampah organik yang diolah oleh peserta didik bersama. Peserta didik bekerja kelompok dalam melaksanakan tugas. Kemudian penerapan nilai-nilai integritas melalui kegiatan Pramuka dengan menanamkan nilai-nilai Tri Satya dan Dasa Dharma Pramuka.

Selain berbeda dari segi prestasi dan juga unggul dalam bidang penguatan pendidikan karakter, SMA Negeri 3 Painan pun berbeda dari segi cara dalam menanamkan karakter yaitu dengan menerapkan sistem *Boarding School*. Sehingga lulusan dari SMA Negeri 3 Painan pun memiliki perbedaan dibandingkan dengan lulusan sekolah umum lainnya. Lulusan SMA Negeri 3 Painan memiliki karakter yang sangat bagus, hal ini dapat dilihat dari prestasi yang diperoleh menunjukkan mereka memiliki karakter menghargai

prestasi. Selain itu, lulusan SMA Negeri 3 Painan memiliki karakter religius yang sangat terlihat sekali dari cara berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam, memiliki akhlak yang bagus, dan juga lulusan SMA Negeri 3 Painan setidaknya sudah hafal minimal 3 juz al-Qur'an.

## METODE PENELITIAN

### Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka (Sudarwan Danim, 2002). Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode kualitatif ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh) (Lexy J.Moleong, 2000).

Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia (Lexy J.Moleong, 2000). Penelitian kualitatif ini disebut juga dengan penelitian naturalistik; yaitu penelitian yang bersifat atau mewakili karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan yang sewajarnya atau sebagaimana adanya (*Natural Setting*) dengan tidak diubah kedalam bentuk angka atau bilangan (Hadari Nawaei dan Mimi Kartini, 1994).

Pada penelitian kualitatif, bentuk data berupa kalimat, atau narasi dari subjek/responden penelitian yang diperoleh melalui suatu teknik pengumpulan data yang kemudian data tersebut akan dianalisis dan diolah dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif dan akan menghasilkan suatu temuan atau hasil penelitian yang akan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan (Haris Herdiansyah, 2013).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah prosedur penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada dalam keadaan yang sewajarnya atau sebagaimana adanya (*Natural Setting*) yang menghasilkan data deskriptif berupa kalimat atau narasi dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, karena penelitian ini, berupaya untuk mengungkap bagaimana Penguatan Pendidikan Karakter pada sekolah berbasis *Boarding School* Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Painan kabupaten Pesisir selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap,

serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Oleh karena itu, maka lokasi penelitian adalah di SMA N 3 Painan yang terletak di kawasan *Islamic Center* Sago, kecamatan IV Jurai, kabupaten Pesisir Selatan provinsi Sumatera Barat.

#### Teknik Pengumpulan Data

##### a. Observasi

Observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai "perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu" (Haris Herdiansyah, 2013). Peneliti melakukan pengamatan secara langsung bentuk-bentuk metode yang dipakai dalam menanamkan karakter oleh pihak sekolah dan asrama, dan implikasinya terhadap peserta didik yang sekolah di *Boarding School*/SMA Negeri 3 Painan kabupaten Pesisir Selatan. Pengamatan ini dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diobservasi dari awal sampai akhir.

##### b. Wawancara

Menurut Haris wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dalam setting alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan trust sebagai landasan utama dalam proses memahami (Haris Herdiansyah, 2013).

Alat yang digunakan dalam melakukan wawancara ini adalah dengan membuat dan menyusun daftar pertanyaan serta pedoman wawancara terkait pengimplementasikan Penguatan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 3 Painan.

##### c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan mendukung data dari hasil observasi dan wawancara (Haris Herdiansyah, 2013). Dengan metode ini, peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga dengan metode ini peneliti dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan sejarah berdirinya Sekolah berbasis *Boarding School* SMA Negeri 3 Painan, kondisi dan letak geografis, kondisi guru dan peserta didik, sarana dan prasarana fisik maupun non fisik, struktur organisasi serta yang berkaitan dengan Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah berbasis *Boarding School* Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Painan kabupaten Pesisir selatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

PPK pada sekolah berbasis *Boarding School* di SMA Negeri 3 Painan kabupaten Pesisir Selatan telah berhasil dilakukan sesuai ketentuan yang telah ditetapkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal ini dibuktikan dengan dengan penjelasan kepada sekolah bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Painan telah dilaksanakan sejak awal sekolah berdiri jauh sebelum program PPK dilaksanakan. Hal ini diperkuat dengan adanya data yang diperoleh dari pendidik, kepala sekolah dan dokumentasi sekolah.

Adapun analisis implementasi PPK di SMA Negeri 3 Painan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Karakter yang Terdapat dalam PPK pada Sekolah Berbasis *Boarding School* di SMAN 3 Painan kabupaten Pesisir Selatan

Pada sekolah SMA Negeri 3 Painan dalam melaksanakan PPK kepada peserta didik juga terdapat nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada diri peserta didik. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam PPK pada sekolah berbasis *Boarding School* di SMAN 3 Painan kabupaten Pesisir Selatan adalah nilai-nilai utama karakter yang terdapat pada Gerakan Nasional PPK yang dirumuskan untuk diterapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Terdapat lima utama nilai-nilai karakter pada pelaksanaan PPK di SMA Negeri 3 Painan kabupaten Pesisir Selatan. Adapun nilai-nilai karakter tersebut dapat dilihat melalui program-program yang dibuat oleh sekolah dan pihak asrama yaitu:

- a. Religius. Salah satu nilai karakter yang terdapat dalam PPK di SMA Negeri 3 Painan adalah nilai karakter religius. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Hal ini dapat terlihat pada program-program sekolah dan program pembiasaan di asrama di SMA Negeri 3 Painan sebagaimana terlampir pada profil sekolah yang mana program disusun dan dirancang untuk menanamkan nilai karakter religius. Adapun program tersebut berupa IMTAQ (Iman dan Taqwa), Sahabat Taklim, melafazhkan asmaul husna setelah selesai sholat subuh), kultum setiap hari setelah selesai sholat ashar, tahfidz, murajaah, sholat sunah dhuha dan tahajud, puasa sunah Senin-Kamis, dan memperingati hari-hari besar Islam. Selain terlihat pada program-program di SMA Negeri 3 Painan, nilai karakter religius juga terlihat pada RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang disusun oleh pendidik. Adanya sejumlah aktifitas yang menunjukkan adanya nilai

- karakter religius seperti membaca salam, berdo'a, membaca al-Quran sebelum memulai pembelajaran.
- b. Nasionalis. Nilai karakter Nasionalis dapat terlihat pada program Empat Pilar Kebangsaan yaitu Program pengembangan diri 4 pilar kebangsaan kegiatannya adalah, membahas tentang UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, NKRI, dan pancasila. Bentuk kegiatan ini adalah diskusi, presentasi debat dan lain sebagainya. Penanaman nilai nasionalis pun dapat dilihat pada pelaksanaan upacara bendera setiap pagi Senin. Kemudian memperingati hari-hari besar Nasional seperti hari kemerdekaan, hari sumpah pemuda, dan hari guru.
  - c. Mandiri. Dapat dilihat dengan adanya asrama, program *Boarding School* hampir seluruh kegiatan di asrama adalah dalam rangka menanamkan nilai karakter kemandirian pada peserta didik. Kemudian juga dapat dilihat pada kegiatan-kegiatan di sekolah seperti KWU (kewirausahaan) setiap peserta didik harus punya kreatifitas untuk bisa menghasilkan sesuatu dan itu juga memupuk rasa kemandirian pada masing-masing peserta didik. Berdasarkan profil SMA Negeri 3 Painan juga terdapat program dalam menanamkan nilai mandiri yaitu adanya Belajar Mandiri, Kultum dengan cara peserta didik tampil secara bergantian setiap hari, adanya literasi, kemudia kegiatan keasramaan dan juga program pembiasaan yang ada di sekolah dan asrama itu semua menuntut kemandirian peserta didik dalam melaksanakannya.
  - d. Gotong Royong. Adapun nilai karakter gotong royong dapat dilihat pada program pembiasaan di sekolah dan asrama. Pada sekolah adanya program Adiwiyata dan Sekolah Sehat yaitu Kegiatan pengembangan diri ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah aman, sehat, indah, dan lestari. Kegiatanya berupa pembentukan tim kesehatan sekolah, pembentukan unit kegiatan sekolah (UKS), pemanfaatan sampah menjadi pupuk kompos, pembuatan apotek hidup, rumah kaca, hidroponik, simulasi tsunami, dll. Selanjutnya pada asrama juga ada kegiatan yang memacu semangat gotong royong peserta didik yaitu adanya lomba kebersihan kamar, adanya jadwal piket kebersihan, dan kegiatan rutin goro bersama satu kali dua minggu.
  - e. Integritas. Nilai karakter integritas dapat ditanamkan melalui proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran dapat ditanamkan nilai kejujuran, kedisiplinan, kesantunan, dan keteladanan. Bagaimana peserta didik diajarkan untuk jujur dengan kemampuannya sendiri, kemudian disiplin terhadap peraturan, dan pendidik sebagai teladan bagi peserta didik dapat menjadi contoh yang baik. Itu semua dapat

ditanamkan dalam proses pembelajaran. Nilai integritas dapat juga ditemukan dalam pelaksanaan kegiatan pramuka dan juga terdapat dalam kegiatan di asrama.

Nilai-nilai karakter yang terdapat pada PPK pada sekolah berbasis *Boarding School* di SMA Negeri 3 Painan menurut analisa penulis bahwa terdapat lima nilai utama karakter yang ditanamkan kepada peserta didik melalui gerakan PPK pada sekolah berbasis *Boarding School* di SMA Negeri 3 Painan. Adapun nilai-nilai karakter tersebut adalah nilai karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas, yang mana kelima nilai utama karakter ini dapat diidentifikasi dari segenap program-program sekolah dan program pembiasaan di asrama di SMA Negeri 3 Painan sebagaimana terlampir pada profil sekolah yang mana program disusun dan dirancang untuk menanamkan nilai-nilai karakter.

Selain lima nilai utama karakter di atas, sejumlah nilai karakter yang lain sebagai perwujudan lima nilai utama karakter juga terdapat dalam pelaksanaan PPK pada sekolah berbasis *Boarding School* di SMA Negeri 3 Painan. Adapun nilai karakter yang terdapat selain dari nilai utama karakter adalah jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Hal ini dapat dilihat dari visi dan misi sekolah, tata tertib dan aturan sekolah, peraturan asrama dan juga terlihat pada penyusunan program pembiasaan baik di sekolah maupun di asrama.

Kemudian juga dapat diketahui melalui aktifitas yang sifatnya rutinitas baik di sekolah maupun di asrama. Intinya adalah segenap aktifitas, kegiatan dan program yang dirancang dan dilaksanakan oleh sekolah dan asrama tujuannya adalah untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik sehingga peserta didik menjadi terbiasa dan menjadikan peserta didik sebagai manusia yang berkarakter.

Berdasarkan uraian di atas nilai-nilai yang terdapat dalam PPK pada sekolah berbasis *Boarding School* sudah sesuai dengan gerakan PPK (PPK) dikembangkan dan dilaksanakan dengan menggunakan berbagai prinsip salah satunya adalah adanya nilai-nilai moral universal. Prinsip ini berfokus kepada penguatan nilai-nilai moral universal yang prinsip-prinsipnya dapat didukung oleh segenap individu dari berbagai latar belakang agama, keyakinan, kepercayaan, sosial dan budaya. Adapun dalam gerakan PPK ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK, yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas (KEMDIKBUD, 2017). Nilai-nilai tersebut sudah ada dalam pelaksanaan PPK di SMA Negeri 3 Painan.

2. Bentuk Pelaksanaan PPK pada Sekolah berbasis *Boarding School* di SMA Negeri 3 Painan kabupaten Pesisir Selatan

Bentuk pelaksanaan PPK pada sekolah berbasis *Boarding School* di SMA Negeri 3 Painan dilihat dari tiga basis yaitu berbasis kelas, berbasis budaya sekolah dan berbasis masyarakat. Ketiga basis ini dalam bentuk pelaksanaannya dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. PPK Berbasis Kelas

Bentuk pelaksanaan PPK di SMA Negeri 3 Painan yang berbasis kelas merupakan proses penumbuhan dan pengembangan serta penguatan karakter peserta didik melalui keteladanan, memodelkan proses belajar mengajar ke dalam mata pelajaran, pengelolaan kelas serta metode mengajar. Bentuk pelaksanaan PPK berbasis kelas di SMA Negeri 3 Painan dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

1) Pengintegrasian PPK dalam Kurikulum

Pengintegrasian PPK ke dalam kurikulum di SMA Negeri 3 Painan bukanlah sesuatu hal yang sulit dilakukan. Ini disebabkan karena SMA Negeri 3 Painan menerapkan Kurikulum 2013 yang di dalamnya sudah terdapat penanaman nilai-nilai karakter melalui KI. religius, KI.2 sosial, KI.3 pengetahuan dan KI.4 keterampilan sehingga dengan adanya program PPK kurikulum 2013 menjadi semakin terdepan dalam penanaman nilai-nilai karakter.

Pengintegrasian PPK dalam pembelajaran tidak akan menambah beban kerja guru sebagai pendidik hanya saja pendidik memasukkan nilai-nilai utama yang terdapat di dalam PPK ke dalam proses pembelajaran baik pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti maupun kegiatan penutup. Pengintegrasian PPK ke dalam kurikulum yang diturun ke dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu dimulai dari menganalisis Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam pembelajaran selama satu semester maupun satu tahun. Setelah penganalisaan KD yang termasuk di dalam pembelajaran barulah PPK di integrasikan ke dalam pembelajaran baik pada tahap pendahuluan, kegiatan inti maupun kegiatan penutup.

Berdasarkan uraian di atas tentang pengintegrasian PPK ke dalam kurikulum di SMA Negeri 3 Painan telah sesuai dengan petunjuk pelaksanaan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwasanya pendidik mengintegrasikan nilai-nilai PPK ke dalam proses pembelajaran dalam setiap mata pelajaran, dengan langkah-langkah:

- a) Melakukan analisis KD Melalui identifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran.
  - b) Mendesain RPP yang memuat fokus PPK dengan memilih metode pembelajaran dan pengelolaan kelas yang relevan.
  - c) Melaksanakan pembelajaran sesuai skenario dalam RPP (KEMDIKBUD, 2017)
- 2) PPK Melalui Manajemen Kelas

Pengimplementasian PPK berbasis kelas melalui manajemen kelas di SMA Negeri 3 Painan sudah sesuai dengan pedoman pelaksanaan PPK. Ini ditandai mulai dari pengaturan tempat duduk peserta didik yang berbeda setiap kelasnya mengingat daya tangkap peserta didik setiap kelasnya berbeda-beda, kemudian pengaturan tempat duduk juga untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan serta untuk menghindari kebosanan dari peserta didik. Mengecek kesiapan peserta didik untuk belajar sehingga peserta didik semangat untuk belajar serta membuat komitmen bersama berbentuk aturan, jadwal piket, pembetukkan perangkat kelas dengan merumuskannya secara bersama-sama.

Manajemen kelas di SMA Negeri 3 Painan tersebut di atas telah sesuai dengan pedoman pelaksanaan PPK yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menjelaskan bahwa manajemen kelas adalah momen pendidikan yang menempatkan para guru sebagai individu yang berwenang dan memiliki otonomi dalam proses pembelajaran untuk mengarahkan, membangun kultur pembelajaran, mengevaluasi dan mengajak seluruh komunitas kelas membuat komitmen bersama agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan berhasil. Pendidik memiliki kewenangan dalam mempersiapkan (sebelum masuk kelas), mengajar dan setelah pengajaran dengan mempersiapkan skenario pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai utama karakter. Manajemen kelas yang baik akan membantu peserta didik belajar dengan lebih baik dan dapat meningkatkan prestasi belajar (KEMDIKBUD, 2017)

- 3) PPK Melalui Pemilihan dan Penggunaan Metode Pembelajaran

Pemilihan dan penggunaan metode dalam pembelajaran di SMA Negeri 3 Painan telah mengarah kepada pembentukan karakter peserta didik sehingga dengan penggunaan metode pembelajaran lebih terarah dan menjadi sarana bagi peserta didik dalam membiasakan karakter-karakter pada diri mereka masing-masing. Di dalam kelas guru-guru sudah menanamkan karakter kepada siswa. Dilihat dari

keteladanan yang diberikan guru dalam berbicara, berpakaian, dan bersikap. Juga memotivasi kami dalam membiasakan hal-hal positif seperti membaca "basmallah" dan salam ketika mulai berbicara, tidak boleh terlambat, harus disiplin, bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan. Setiap hari kami dibiasakan untuk melakukan hal itu dan sudah menjadi kebiasaan bagi kami.

Dilihat dari penerapan metode jigsaw menanamkan nilai karakter religius, bertemu dan meninggalkan kelompok dengan membaca salam. Dalam presentasi dan diskusi memulai pembicaraan dengan mengucapkan kalimat "Basmallah" dan mengucapkan salam. Dalam berdiskusi menanamkan nilai menghargai dan toleransi jika berbeda pendapat, mengajarkan cara berkomunikasi yang baik. Metode kooperatif dapat menanamkan rasa kerja sama dan rasa bersahabat.

Pemilihan dan pelaksanaan metode dalam pembelajaran oleh pendidik di SMA Negeri 3 Painan telah disesuaikan dengan penggunaan metode yang sesuai dengan abad XXI seperti kecakapan berfikir (*critical thinking*), berfikir kreatif (*creative thinking*), kecakapan berkomunikasi (*communication skill*) serta bekerjasama dalam pembelajaran (*collaborative learning*) (KEMDIKBUD, 2017).

#### 4) PPK Melalui Gerakan Literasi

Pelaksanaan gerakan literasi di SMA Negeri 3 Painan telah melalui tahap perencanaan yang matang mulai dari kepala sekolah dan pendidik sehingga pelaksanaannya berjalan secara terstruktur. Gerakan literasi ini dilakukan untuk menumbuhkan minat baca kepada peserta didik agar dengan terbiasa membaca peserta didik akan lebih banyak tahu dari apa yang dibaca. Untuk menumbuhkan minat baca tersebut setiap kelas mempunyai pojok baca dengan koleksi buku yang disenangi peserta didik bahkan sekolah juga menyediakan kereta literasi ditempatkan peserta didik duduk pada jam-jam istirahat jadi peserta didik selalu disediakan fasilitas untuk membaca dengan demikian peserta didik akan terbiasa untuk membaca dengan sendirinya.

Gerakan literasi di SMA Negeri 3 Painan merupakan gerakan utama untuk menumbuhkan minat baca peserta didik yang sesuai dengan pedoman pelaksanaan bahwa gerakan literasi merupakan kegiatan mengasah kemampuan mengakses, memahami, mengolah dan memanfaatkan informasi secara kritis dan cerdas berlandaskan kegiatan membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Setiap guru dapat mengajak peserta didik membaca, menulis dan menyimak dan

mengkomunikasikan dengan buku-buku yang tersedia di sekolah (KEMDIKBUD, 2017). Dengan adanya gerakan literasi dapat menanamkan karakter gemar membaca, rasa ingin tahu dan kreatifitas peserta didik. Jadi dapat dipahami bahwa dalam rangka penanaman karakter di SMA Negeri 3 Painan salah satunya dapat dilakukan di dalam kelas sejalan dengan proses pembelajaran dan diperlukan setting yang pas dalam pelaksanaannya.

Desain pendidikan karakter berbasis kelas berkaitan dengan bagaimana hubungan antara guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses relasional komunitas kelas dalam proses pembelajaran. Relasi antara guru dan pembelajar bukan monolog melainkan dialog dengan banyak arah sebab komunitas kelas terdiri dari guru dan siswa yang sama-sama berinteraksi dengan materi. Oleh karena itu, proses pembelajaran dan interaksi di dalam kelas yang dijiwai semangat pendidikan karakter mesti menyertakan kesadaran dan perencanaan, manajemen kelas, consensus kelas dan lainnya yang membantu terciptanya suasana yang nyaman dalam proses pembelajaran (Doni Koesoma, 2012). Hal tersebut telah sejalan dengan pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 3 Painan berbasis kelas.

#### b. PPK Berbasis Budaya Sekolah

Pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah di SMA Negeri 3 Painan telah diperkuat oleh pedoman pelaksanaan PPK bahwa satuan pendidikan dapat mengembangkan PPK berbasis budaya sekolah dengan memperkuat yang sudah ada dimiliki sekolah. Budaya sekolah yang dimiliki oleh satuan pendidikan dapat dilihat dari pelaksanaan ekstrakurikuler yang memuat dan menegaskan nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam setiap bentuk kegiatan yang dilakukan.

Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah merupakan sebuah kegiatan untuk menciptakan iklim dan lingkungan sekolah yang mendukung praksis PPK mengatasi ruang-ruang kelas dan melibatkan seluruh sistem, struktur, dan pelaku pendidikan di sekolah. Budaya sekolah yang baik terlihat dalam konsep pengelolaan sekolah yang mengarah pada pembentukan dan penguatan karakter. Berdasarkan penjelasan dari kepala sekolah salah satu bentuk pengelolaan sekolah yang mengarah pada pembentukan dan penguatan pendidikan karakter adalah dengan menerapkan sistem *Boarding School* bahwa peraturan pertama adalah seluruh peserta didik yang sekolah di SMA Negeri 3 Painan wajib di asramakan. Ini salah satu bentuk upaya dalam pembentukan karakter pada peserta didik.

Selanjutnya melalui tata tertib sekolah dan asrama yang jelas, terukur dan objektif, kemudian melalui program-program yang terdapat di sekolah maupun asrama. Dalam menanamkan karakter kepada peserta didik di SMA Negeri 3 Painan melalui budaya sekolah dapat melalui penerapan peraturan, program sekolah dan asrama, dan tradisi sekolah.

1) PPK melalui Peraturan

Penanaman karakter dilakukan melalui adanya peraturan-peraturan yang dibuat oleh pihak sekolah dan asrama. Peraturan yang diterapkan baik dari sekolah dan asrama menjadikan peserta didik disiplin. Terutama di asrama, baik dari segi keagamaannya, segi tingkah laku, cara berpakaian, disiplin terhadap waktu, mandiri, dan bertanggung jawab. Peraturan dilaksanakan setiap waktu ketika berada di sekolah dan asrama, agar menjadi suatu kebiasaan bagi peserta didik sehingga setelah lulus dari SMA Negeri 3 Painan menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik dan menjadi contoh di masyarakat.

2) PPK melalui Program Sekolah

Terdapat program-program sekolah yang dapat menanamkan karakter. Adapun nilai karakter yang terdapat dalam kegiatan IMTAQ yaitu nilai religius, kedisiplinan, mandiri. Adapun O2SN, OSN, 4 Pilar kebangsaan merupakan kegiatan yang menanamkan nilai nasionalis. Selanjutnya FLS2N, Kewirausahaan, Ecafe learning dan jurnalistik terdapat penanaman nilai kreatif, kerja keras dan mandiri. Program adiwiyata dan sekolah sehat terdapat penanaman nilai gotong royong dan cinta lingkungan. Untuk penanaman nilai karakter integritas dapat dilihat dari kegiatan kepramukaan.

3) PPK melalui Program Asrama

Terdapat penanaman karakter dilihat dari sejumlah program dan kegiatan yang dilaksanakan di asrama. Adapun nilai karakter yang paling dominan adalah nilai religius dilihat dari program dan kegiatan keagamaan, kemudian kemandirian terlihat jelas dari peserta didik tinggal di asrama dan melakukan kegiatan-kegiatan secara mandiri seperti sholat sunah, puasa sunah, dan belajar mandiri. Kemudian nilai karakter gotong royong dengan adanya goro bersama dan menjaga kebersihan.

4) PPK melalui Kultur Sekolah

Adapun kultur sekolah yaitu selalu bersama al-Quran, budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), budaya mengucapkan terima kasih terhadap orang yang telah memberikan jasa, budaya minta maaf, budaya minta didoakan kepada guru dan orang tua, dan budaya pamit kepada guru dan orang tua serta pembina setiap berpergian.

Berdasarkan uraian di atas PPK berbasis budaya sekolah di SMA Negeri 3 Painan dapat dipahami bahwa terdapat sejumlah peraturan, dan program sekolah maupun program asrama serta kultur sekolah dalam penanaman nilai karakter. Peraturan dan program yang dibuat untuk sarana pembiasaan penanaman nilai karakter pada peserta didik agar menjadi budaya baik di sekolah maupun di asrama. Antara sekolah dan asrama saling berkesinambungan dalam menanamkan karakter peserta didik. Karena kalau hanya di sekolah saja, maka penanaman karakter kurang optimal sebab peserta didik hanya beberapa jam di sekolah dan kembali ke lingkungannya masing-masing. Namun jika diiringi dengan penanaman karakter di asrama maka penanaman karakter semakin optimal. Karena 24 jam peserta didik di kontrol dan diawasi, juga setiap waktu luang sudah ada kegiatan yang menanti. Sehingga melalui pembentukan budaya sekolah ini pada sekolah Barding school ini diharapkan terbiasa untuk melakukan hal-hal yang baik sehingga menjadi karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas jika PPK berbasis budaya sekolah di SMA Negeri 3 Painan diterapkan melalui peraturan-peraturan, program sekolah dan asrama serta melalui kultur sekolah maka hal ini telah sesuai petunjuk pelaksanaan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa dengan budaya sekolah sangat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Pembentukan dan pelaksanaan budaya sekolah dimulai dari pembentukan dan penetapan peraturan sekolah, pengembangan tradisi sekolah, pengembangan kegiatan kegiatan kokurikuler serta ekstrakurikuler. Melalui pembentukan budaya sekolah ini diharapkan terbiasa untuk melakukan hal-hal yang baik sehingga menjadi karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

#### c. Analisis PPK Berbasis Masyarakat

Terdapat kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat dalam rangka penanaman karakter peserta didik. Adanya kegiatan GSMS (gerakan seni masuk sekolah) dapat menumbuhkan kreatifitas peserta didik dibidang seni. Selain kreatifitas, juga menumbuhkan rasa cinta tanah air dengan mempelajari kesenian daerah. Selanjutnya dengan adanya mendatangkan ustadz dari luar maka meningkatkan pengetahuan agama peserta didik dalam bidang religius. adanya kegiatan FESPA dapat menanamkan nilai integritas kepada peserta didik selama melaksanakan kegiatan tersebut. Kemudian adanya kerja sama sekolah dengan masyarakat dan orang tua dalam mendukung program PPK. Diadakan pertemuan dengan orang tua, di samping untuk menjalin komunikasi antara orang tua dan pendidik di sekolah juga menjalin komunikasi yang baik sesama orang tua sehingga dengan terjalannya

komunikasi yang baik apapun program-program unggulan yang ditawarkan oleh sekolah maka akan didukung langsung oleh para orang tua, ataupun sebaliknya kalau ada kendala-kendala yang ditemui para orang tua memusyawarahkan bersama sehingga kendala-kendala yang dihadapi dapat terselesaikan dengan baik tanpa melibatkan pihak sekolah.

Pelaksanaan PPK berbasis masyarakat di SMA Negeri 3 Painan telah berjalan dengan baik. Hal ini juga diperkuat oleh pedoman pelaksanaan bahwasanya satuan pendidikan tidak dapat menutup diri dari kemungkinan berkolaborasi dengan lembaga, komunitas dan masyarakat lain di luar lingkungan sekolah yang memiliki perhatian terhadap pendidikan. Berdasarkan kolaborasi tersebut diharapkan tujuan pembelajaran dari satuan pendidikan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan PPK pada Sekolah berbasis *Boarding School* di SMA Negeri 3 Painan kabupaten Pesisir Selatan

Pelaksanaan PPK pada Sekolah berbasis *Boarding School* di SMA Negeri 3 Painan kabupaten Pesisir Selatan juga memiliki faktor pendukung dan penghambat. Faktor-faktor tersebut berpengaruh dalam hal pelaksanaan PPK di SMA Negeri 3 Painan. Adapun beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan, berdasarkan analisa penulis bahwa terdapat beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan PPK di SMA Negeri 3 Painan yaitu SDM pendidik yang bagus, Kemudian ketersediaan ketenagaan, dukungan dari orang tua dan pemerintah, input peserta didik bagus, fasilitas yang memadai, komitmen dan konsistensi bersama (seluruh stakeholder) dan dukungan dari kepala sekolah dalam menjalankan program serta sistem yang jelas yang diterapkan di SMA Negeri 3 Painan.

Meskipun proses pelaksanaan PPK di SMA Negeri 3 Painan telah disusun secara matang, akan tetapi tetap ada hambatan yang dihadapi. Dapat penulis simpulkan bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan PPK di SMA Negeri 3 Painan adalah terkait pendanaan untuk seluruh yang menyangkut proses pelaksanaan, kemudian dari pendidik sendiri belum sepenuhnya ikut mensukseskan pelaksanaan PPK dan juga dari peserta didik sendiri yang memiliki latar belakang yang bermacam-macam khususnya yang memiliki latar belakang kehidupan yang biasa keras akan lebih lama proses penanaman karakternya.

Dari penjelasan di atas bahwasanya faktor pendukung terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat dilihat dari komitmen dan konsistensi bersama (seluruh stakeholder) dan dukungan dari kepala sekolah dalam menjalankan program serta sistem yang jelas yang diterapkan di SMA Negeri 3 Painan. kemudian faktor eksternal yaitu SDM pendidik yang bagus, kemudian ketersediaan ketenagaan, dukungan dari orang tua dan

pemerintah, input peserta didik bagus, fasilitas yang memadai. Selanjutnya faktor penghambat terdiri dari faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internalnya yaitu peserta didik yang memiliki latar belakang yang berbeda dan semangat sebagian pendidik yang masih kurang. Kalau faktor eksternalnya adalah terkait dengan pendanaan.

## SIMPULAN

Berdasarkan temuan di lapangan sebagaimana yang dikemukakan pada bab sebelumnya serta hasil analisis yang disajikan, maka dapat dikemukakan bahwa implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 3 Painan dilakukan berbasis kelas, berbasis budaya sekolah dan berbasis masyarakat telah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan. Hal ini dapat ditunjukkan sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Karakter yang terdapat dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Sekolah Berbasis *Boarding School* di SMAN 3 Painan kabupaten Pesisir Selatan adalah lima utama nilai-nilai karakter yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Selain lima nilai utama karakter di atas, terdapat nilai pendukung karakter yaitu adalah disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, bersahabat dan komunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter ini dapat teridentifikasi pada program-program sekolah dan program pembiasaan di asrama di SMA Negeri 3 Painan.
2. Bentuk Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter pada Sekolah berbasis *Boarding School* di SMA Negeri 3 Painan kabupaten Pesisir Selatan dilihat dari tiga basis yaitu berbasis kelas, berbasis budaya sekolah dan berbasis masyarakat. Ketiga basis yaitu: Pertama PPK Berbasis Kelas. Bentuk pelaksanaan PPK berbasis kelas di SMA Negeri 3 Painan dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: pengintegrasian PPK dalam Kurikulum, PPK melalui manajemen kelas, PPK Melalui pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran, dan PPK melalui gerakan literasi. Kedua, PPK Berbasis Budaya Sekolah. Bentuk pelaksanaan PPK melalui penetapan peraturan, program sekolah dan asrama serta melalui tradisi sekolah. Ketiga, PPK Berbasis Masyarakat yaitu melalui kegiatan GSMS (Gerakan Seni Masuk Sekolah), menghadirkan ke sekolah seseorang yang ahli dibidangnya, melalui kegiatan FESPA (Festival SMA Negeri 3 Painan), dan kerja sama dengan masyarakat serta orang tua.
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter pada Sekolah berbasis *Boarding School* di SMA Negeri 3 Painan kabupaten Pesisir

Selatan yaitu pertama, faktor pendukung terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat dilihat dari komitmen dan konsistensi bersama (seluruh stakeholder) dan dukungan dari kepala sekolah dalam menjalankan program. Kemudian faktor eksternal yaitu SDM pendidik yang bagus, ketersediaan ketenagaan, dukungan dari orang tua dan pemerintah, input peserta didik bagus, fasilitas yang memadai. Kedua faktor penghambat terdiri dari faktor internal dan eksternal. faktor internalnya yaitu peserta didik yang memiliki latar belakang yang berbeda dan semangat sebagian pendidik yang masih kurang dalam pelaksanaan PPK. Adapun faktor eksternalnya adalah terkait dengan pendanaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Halim Soebahar, 2013. Kebijakan Pendidikan Islam: Dari Ordonansi Guru Sampai UU SISDIKNAS. Cet. Ke-1. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Doni Koesoma, 2012. Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh. Jogjakarta: Kanisius
- Mulyasa, 2013. Manajemen Pendidikan Karakter. Ed. 1, Cet. Ke-3. Jakarta: Bumi Aksara
- Elizabeth B. Hurlock, tt. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga
- Hadari Nawawi dan Mimi Kartini, 1994. Penelitian Terapan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, 2013. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Cet. Ke-1. Bandung: Pustaka Setia
- Haris Herdiansyah, 2013. Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif. Ed. 1, Cet-1. Jakarta: Rajawali Pers
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016. Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Guru
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. Konsep dan Pedoman Pendidikan Karakter. Cet. Ke-2. Jakarta: Kemendikbud
- Lexy J.Moleong, 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosdakarya
- Muhamad Yaumi, 2014. Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi. Cet. Ke-1. Jakarta: Kencana
- Peraturan Presiden Republik Indonesia No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter
- Sudarwan Danim, 2002. Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial,

Pendidikan, dan Humaniora. Cet. I. Bandung: Remaja Rosdakarya  
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Peraturan Pemerintah RI. Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar. 2009. Cet. ke-3. Bandung: Citra Umbara.